

AKTIVITAS AKAL DALAM PEMBUKTIAN KEBENARAN WAHYU

Sidik

Dosen Jurusan Ushuluddin STAIN Datokarama Palu

Abstract

This article elaborates reason activities to understand and to prove a reason truth. Philosophers always endeavor to use their reasons to obtain a truth through revelation so that a rational and scientific truth can be obtained. It is within this context that to understand revelation, reason is needed to prove the truth. Based on both Muslim philosophers' and non-philosophers' systematical and careful thoughts, the Qur'an has allotted many contributions to the development of both science and human civilization.

Kata Kunci: Aktivitas akal, kebenaran wahyu

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia karena dianugerahi akal. Akal telah mendorong manusia mencari dan mempertanyakan segala sesuatu untuk mendapatkan serta meyakini suatu kebenaran.

Akal manusia tidak henti-hentinya berpikir dan bertanya hingga terungkaplah pengakuan kebenaran secara rasional. Ia meragukan semua kebenaran, dan mengusut sejauh mungkin sebatas kemampuannya, karena akal tidak merasa puas apabila tidak rasional.

Karena manusia mempunyai akal yang aktif, maka sesuai dengan tabiatnya, ia selalu cenderung untuk mengetahui dan membuktikan sesuatu yang diragukan kebenarannya untuk dibuktikan kebenarannya melalui akalnya.

Demikian pula para filosof memiliki pandangan bahwa kebenaran sesuatu adalah yang hendak dicari. Oleh karena itu, para filosof selalu berusaha merentangkan akal pikirannya sejauh-jauhnya untuk mendapatkan kebenaran tersebut.

Dalam sejarah filsafat, kebenaran diawali dengan pemikiran rasional oleh filosof pertama yakni Socrates. Ia mencoba menggunakan akalinya untuk memikirkan sesuatu, tetapi karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama dampak pencarian secara rasionalitas tersebut, dia dikenakan hukuman serta mengakhiri hidupnya dengan meminum racun.

Islam sebagai agama wahyu, mengakui bahwa akal adalah salah satu alat atau sasaran yang sangat penting bagi manusia. Akal pun merupakan salah satu persyaratan mutlak bagi adanya taklif atau agama yang dibebankan kepada manusia. Bahkan, diakui bahwa akal adalah sumber hukum Islam ketiga, sesudah Alquran dan hadis, yang diistilahkan dengan ijtihad.

Meskipun akal mempunyai kedudukan dan posisi yang tinggi, Islam tidak menganggap akal sebagai faktor utama dalam menentukan dan menetapkan kebenaran wahyu, karena ada unsur lain yang telah dianugerahkan kepada manusia, yakni intuisi yang terdapat pada manusia.

Walaupun wahyu dan akal tidak bertentangan, karena keduanya membahas tentang kebenaran, pada prinsipnya kebenaran akal berada di bawah kebenaran wahyu. Dengan wahyu, manusia akan terhindar dari kekeliruan dan kesalahan. Sebaliknya, dengan akal, semakin mantaplah keimanan manusia terhadap wahyu. Oleh karena itu, keduanya mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.

Fungsi dan Kemampuan Akal

Sebagai alat, filsafat merupakan hasil dari pekerjaan akal. Meskipun segala sesuatu dengan jalan meragukan segala sesuatu itu, jalan untuk bebas bertanya, mencurigai semua kenyataan dan mengusut sejauh mungkin penerimaan-penerimaan pikiran manusia sampai tempat persembunyian. Dan pada akhirnya akal akan sampai pada suatu penolakan atau pada suatu pengakuan yang jujur, bahwa akal mempunyai kemampuan dan juga mempunyai keterbatasan.

Filsafat memiliki pandangan bahwa kebenaran itu adalah sesuatu yang dicari yang memerlukan penalaran pemikiran yang lebih mendalam. Para filosof telah merentangkan akal pikirannya sejauh mungkin.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa akal, dalam kacamata filosof, merupakan alat berfilsafat. Kaitannya dengan wahyu, akal merupakan penopang, serta memperkuat keyakinan terhadap kebenaran wahyu. Oleh karena itu, Allah memuliakan akal itu dengan menjadikannya sebagai sasaran perintah, sebagai tempat

bergantungnya pertanggungjawaban dan mengajukannya melakukan penelitian serta pemikiran. Dalam Q.S. Qaaf (50): 6.

أقل ينظروا ألسماء فوقهم كيف بنيناها وزيناها وما لها من فروج

Artinya:

“Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun”. (Depag RI 1998: 851).

Konteks ayat di atas, memberikan penjelasan bahwa ajaran Islam yang bersumber dari wahyu, memerintahkan manusia menfungsikan akalnya untuk memikirkan kejadian dan kebenaran alam yang ada di sekelilingnya.

Dalam hal ini, Ibn Bajjah mengemukakan fungsi akal sebagai berikut:

Jika manusia dapat menfungsikan akalnya dengan teratur dan baik, maka ia tidak hanya mengenal hal-hal maknawi yang paling abstrak sedikit pun, misalnya perkara-perkara metafisis yang ilahia (Ahmad Daudy, 1986: 137).

Al-Razy menjunjung tinggi fungsi akal dalam mencari hakekat kebenarannya. Beliau berkeyakinan bahwa akal manusia kuat untuk mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk dan untuk takut kepada Tuhan serta untuk mengatur hidup manusia di dunia ini (Harun Nasution, 1985: 19). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi akal bagi manusia menduduki tempat yang sangat penting, baik dalam berfilsafat, maupun dalam memahami wahyu Allah.

Kemampuan akal mengetahui sesuatu, tidak hanya terbatas pada apa yang terdapat dalam dirinya, melainkan juga yang di luar dirinya.

Akal dalam pandangan filosof Islam, adalah salah satu daya dari *an-Nafs al-Insaniyah* yang terdapat dalam diri manusia. Hal tersebut merupakan pengembangan diri, pandangan yang dikemukakan Aristoteles bahwa ada tiga tingkatan jiwa yang terdapat dalam diri manusia, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa binatang dan jiwa manusia (Harun Nasution, 1980: 9).

Ibn Sina membagi jiwa ke dalam tiga bagian, yakni; *al-Nafs al-Nabattiyah*, *al-Nafs al-Hayawaniyah*, dan *al-Nafs Insaniyah*, yang masing-masing mempunyai daya-daya. Ibnu Sina adalah seorang filosof Islam yang membahas masalah jiwa secara terinci dan sistematis. Pada bagian ini hanya akan dikemukakan uraian daya-daya *al-nafs insaniyah* (jiwa manusia) yang terdiri atas:

- a. *al-Akilah* (praktis) yang menghubungkan dengan badan
- b. *al-Alikah* (teoritis) yang menghubungkan dengan hal-hal yang abstrak, daya ini mempunyai empat tingkatan.
 1. *al-Aklu al-Hayulami* (akal Material) yaitu pada akal tingkatan ini baru merupakan potensi belaka untuk berpikir.
 2. *al-Aklu bi al-Mamlakah (intellect in habit)* yaitu akal pada tingkatan ini kesanggupannya sudah mulai berpikir tentang hal-hal yang abstrak.
 3. *al-Aklu bin Al-fi'il* (Akal aktual) yaitu akal pada tingkat ini kesanggupannya telah dapat berpikir tentang hal-hal abstrak.
 4. *al-Aklu al-Mustafad (Acquired Intellect)* yaitu akal pada tingkatan ini telah sanggup berpikir tentang hal-hal yang abstrak dengan tidak perlu adanya upaya, akal yang telah dilatih sedemikian rupa, sehingga hal-hal yang abstrak selama-lamanya terhadapnya dalamnya. Akal pada derajat keempat inilah yang tertinggi dan terkuat; dan akal serupa inilah yang sanggup menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif (*al-aklu al-Fa'al*) (Sulaiman Dunia, t.th: 260).

Keistimewaan dan kelebihan manusia, terlihat jelas pada kemampuan berpikirnya, yang dalam istilah ilmu manthiq, disebut "*al-Insan Hayawanunnathiq*" bahwa manusia itu hewan yang berpikir (Endang Syaifuddin Anshari, 1979: 14).

Jauh sebelum itu Aristoteles telah mengemukakan pandangannya tentang manusia, bahwa sesungguhnya manusia itu adalah hewan yang berkata-kata (Fuad al-Ahwani, 1962: 147).

Selanjutnya, al-Gazali mengemukakan bahwa, manusia itu berbeda dengan hewan, perbedaan tersebut terletak pada akal yang merupakan ciri khas bagi manusia (Ali Othman, 1981: 140).

Akal adalah alat berpikir, berpikir adalah bertanya, bertanya adalah mencari jawaban, mencari jawaban adalah usaha untuk menemukan kebenaran, sehingga dengan demikian para filosof memandang bahwa akal adalah salah satu alat yang ampuh untuk mencari hakekat kebenaran. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa keistimewaan manusia, terletak pada akal yang merupakan potensi untuk berpikir. Bertambah tinggi daya berpikir manusia, bertambah pula kemampuan untuk memecahkan problema yang dihadapinya.

Kebutuhan Wahyu terhadap Akal

Kebutuhan akal dalam agama Islam sangat penting, seperti diketahui dalam Alquran banyak ayat yang memerlukan pembahasan akal. Karena tidak semua kata dalam wahyu Allah itu, dapat diartikan menurut arti zhahirnya, tetapi kadang-kadang harus diartikan menurut

arti bathinnya. Hal tersebut menandakan betapa pentingnya kebutuhan akal untuk menjelaskan wahyu sebagai pengantar kepada suatu pengertian yang sulit dipahami.

Akal sebagai alat utama untuk memahami ajaran yang dibawa melalui wahyu. Sekalipun akal tidak mampu mencapai kebenaran mutlak, banyak ayat Alquran yang membutuhkan penafsiran atau penjelasan agar ayat-ayat tersebut dapat dipahami. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam QS. An-Nahl (16) 44.

بالبينت والزبر وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم ولعلهم يتفكرون

Artinya:

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. (Depag, 1998: 408).

Ayat tersebut di atas, menganjurkan bahwa ayat-ayat Alquran yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. bertujuan menerangkan dan menjelaskan kepada umat manusia tentang apa yang diperselisihkan serta apa yang belum jelas di dalamnya. Selain itu, ayat tersebut menganjurkan agar manusia memikirkan wahyu Allah yang telah diturunkan melalui Rasul-Nya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dimengerti bahwa pemikiran berarti mempergunakan akal. Disinilah letak kebesaran akal manusia, yakni kebesaran yang bukan tanpa batas. Batasan itu demi kepentingan akal itu sendiri, karena akal tidak pernah mencapai persoalan di luar kemampuannya, melainkan hanya dapat diketahui dengan wahyu.

Walaupun akal memiliki keterbatasan, bukan berarti akal bersifat pasif terhadap wahyu, tetapi sebaliknya bagaimana akal difungsikan untuk dapat menangkap kebenaran wahyu sebatas kemampuannya.

Untuk lebih meyakinkan pembahasan kebutuhan wahyu terhadap akal, akan dikemukakan beberapa wahyu Allah yang termuat dalam Alquran, untuk dijadikan pembuktian kebenaran wahyu Allah secara rasional.

Harifuddin Cawidu dalam makalanya *“Alquran Kemukjizatan dan Keistimewaannya”*, mengemukakan bahwa “dalam Alquran ditemukan ayat-ayat yang mempunyai isyarat-isyarat ilmiah. Di antara isyarat-isyarat tersebut adalah matahari sebagai benda langit yang mengeluarkan cahaya sendiri sementara bulan adalah benda langit yang bercahaya tetapi tidak memproduksi cahayanya sendiri,

melainkan memantulkan cahaya matahari. Isyarat ini dapat ditangkap dari penggunaan istilah *dhiyaan* dan *sirajan* untuk matahari, sedangkan untuk bulan digunakan istilah *muniran* (QS. 10: 5; 25: 61; 33: 46; 71: 16). Demikian pula isyarat tentang sistem tata surya yang didasarkan pada teori *heliosentris* yang ternyata terbukti kebenarannya, dalam bukunya teori *geosentris* peninggalan astronom Ptolomeus yang diperpegangi selama berabad-abad dan dianut secara fanatik oleh Bibel (Harifuddin Cawidu, 1994: 8).

Selanjutnya Syekh Muhammad Abduh mengemukakan pendapatnya mengenai kebutuhan wahyu terhadap akal dengan mengatakan, Islam adalah agama rasional. Dalam Islam, agama dan akal buat pertama kali mengikuti tali persaudaraan. Islam datang berbicara kepada manusia, bahwa Islamlah yang berteriak keras pada akal manusia sehingga ia terkejut dan bangun dari tidurnya yang nyenyak. Islam sesungguhnya datang dengan hal-hal yang tidak sulit untuk dapat dipahami, tidak mungkin membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Jika ada teks ayat yang zhahirnya kelihatan bertentangan dengan akal, akallah wajib berkeyakinan bahwa bukanlah arti yang dimaksudkan, dan selanjutnya akal boleh memilih antara memakai ta'wil atau berserah diri kepada Allah (Harun Nasution, 1985: 99).

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa wahyu sangat membutuhkan akal, baik untuk membuktikan kebenaran maupun untuk menggali kebenaran serta mempertahankan kebenaran itu.

Pernyataan Filosof terhadap Kebenaran Wahyu

Ada beberapa pernyataan para filosof, baik filosof Islam maupun non-Islam tentang pengakuan akal manusia terhadap kebenaran wahyu di antaranya ialah:

Al-Kindi menyatakan bahwa “Argumen-argumen yang dibawa Alquran lebih meyakinkan argumen-argumen yang dimajukan filsafat (Harun Nasution, 1980: 82).

Ibnu Rusyd menyatakan bahwa “Dalam dunia ini ada hal-hal yang terletak di luar kesanggupan akal untuk dapat diketahuinya. Karena itu, kita harus kembali kepada wahyu yang diturunkan untuk menyempurnakan pengetahuan akal” (Harun Nasution, 1982: 85).

Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa: “Nabi membawa apa yang tidak bisa ditolak oleh akal, Nabi dan wahyu diperlukan untuk mengetahui perbuatan-perbuatan yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan” (Harun Nasution, 1985: 84).

Goethe, seorang filosof Jerman yang terkenal, dalam bukunya “*Goethe Hughe's Dictionary of Islam*”, mengemukakan bahwa “bagaimana juga saya membaca Alquran itu, pertama menggerakkan

saya pada setiap waktu, Alquran mendorong saya kepada pengetahuan agama. Alquran mempunyai susunan kata yang molekul dan indah, lagi pula isi dan tujuannya mengandung suatu pedoman. Dia memberi ingatan dan menaklukkan selamanya untuk kemuliaan yang sangat tinggi. Demikian Alquran akan berjalan terus dan bekerja sepanjang masa dengan pengaruh yang amat kuat serta gagah dan teguh” (Syahiman Zaini, 1980: 174).

G. Margoliuith, dalam bukunya *“De Karacht Vanden Islam”* mengemukakan sebagai berikut: “Adapun Alquran itu menempati kedudukan yang maha penting di barisan agama-agama yang besar di seluruh dunia. Meskipun Alquran sangat muda usianya, ia menempati bagian terpenting dalam ilmu kitab. Ia dapat menghasilkan suatu akibat yang tidak pernah dan tidak akan pernah seseorang dapat menghasilkannya. Alquran membuat perubahan pikiran dalam lingkungan umat manusia dan anjuran dari isinya tentang tabiat dan peradaban mereka. Pertama kali Alquran menggerakkan bangsa Arab yang sedang dalam kegelapan dan kebodohan, menjadi suatu bangsa yang cerdas pandai dan gagah berani di seluruh dunia, dan bangsa itu menjadi pemuka dalam agama berdasarkan politik-sosial sehingga terbangunlah organisasi Islam” (Syahiman Zaini, 1980: 183).

Isaac Tuller, seorang pemuka gereja di Inggris, pernah berpidato di depan kongres gereja, antara lain mengatakan bahwa “Alquran mengibarkan bendera kemajuan, dengan Alquran yang dipelajari oleh manusia barang apa yang ia belum dimengerti, dan ia berseru dengan keras tentang berpakaian, perintah dengan kebersihan, ketetapan pendirian, serta kemuliaan jiwa. Tentang gunanya Alquran tidak akan ragu-ragu lagi di dalamnya, dan buahnya menjadi pokok tiang kemajuan dan dasarnya” (Syahiman Zaini, 1980: 184).

Berdasarkan pernyataan filosof yang dikemukakan di atas, baik dari kalangan muslim maupun non muslim, membuktikan dan memberikan pengakuan akan kebenaran Alquran sebagai wahyu Allah yang pada umumnya para filosof dan pemikir tersebut menggunakan dan mengandalkan akal pikirannya.

Penutup

Akal adalah alat untuk berpikir dan berfilsafat yang bertujuan mencari kebenaran. Aktivitas akal merupakan daya yang luar biasa dalam mencari kebenaran yang merupakan objek pemikiran yang tidak pernah habis. Karena itu, akal tidak pernah puas terhadap sesuatu kebenaran yang diterimanya tanpa pembuktian secara rasional.

Untuk memantapkan keimanan terhadap wahyu Allah serta untuk memberikan penjelasan terhadap mereka yang ragu, maka wahyu sangat membutuhkan peran serta akal untuk mengungkapkan

kebenaran-kebenaran yang dibawa oleh wahyu. Dengan kemampuan akal mengungkap kebenaran yang dibawa wahyu secara rasional, maka kebenaran wahyu akan lebih mudah diterima oleh manusia.

Dalam mengungkapkan kebenaran wahyu, akal tetap memiliki keterbatasan. Dalam ajaran Islam, penggunaan akal memang tidak diberi kebebasan mutlak, sebab dapat saja menyalahi rambu-rambu yang telah ditentukan oleh wahyu.

Daftar Pustaka

- Ahmadi Ahmad. 1982. *Filsafat Islam*. Cet. I. Semarang: CV. Toha Putra.
- Al-Ahwani, Fuad. *Al-Falsafah al-Islamiyah*. Qairo: Dar al-Kalam
- Daudy Ahmad. 1981. *The Concept of Man in the Writing of al-Gazali*. Diterjemahkan oleh Johan Smith dkk. dengan judul *Manusia Menurut al-Gazali*. Bandung: Pustaka Salman ITB.
- Cawidu, Harifuddin. 1994. *Alquran Kemukjizatan dan Keistimewaannya*. Makalah pada diskusi memperingati Nuzul Alquran pada tanggal 02 Mei di Ambon.
- Departemen Agama RI. 1971. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran.
- Nasution, Harun. 1985. *Filsafat dan Mistitisme dalam Islam*. Cet. IV. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1980. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Saifuddin Anshari, Endang. 1979. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Cet. I. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sulaeman Dunia. t.th. *Al-Haqiqah fi Nadzr al-Gazali*. Mesir. Dar al-Ma'rifah.
- Zaini, Syahiman. 1980. *Bukti-bukti Kebenaran Alquran sebagai Wahyu Allah*. Malang: Kalam Mulia.